

ATRIBUSI SOSIAL DALAM DONGENG BURUNG KEKEKOW (SULAWESI UTARA) DAN DONGENG SI LEUNGLI (SUNDA)

Tety Bakti Sulistyorini, Husna Afifah, dan Miftakhul Huda

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Email: a310140118@student.ums.ac.id dan miftakhul.huda@ums.ac.id

ABSTRAK

Perubahan perilaku seseorang yang tidak biasa dan berdampak pada risiko yang fatal perlu diidentifikasi dengan cara mengatribusi perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan non-common effect, low-social desirability, dan hedonic relevance (personalism) dalam dongeng Burung Kekekow (Sulawesi Utara) dan Si Leungli (Sunda). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan comparative literature. Data yang digunakan berupa kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah dongeng Burung Kekekow dan dongeng Si Leungli. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan intertekstual kemudian membaca dongeng secara berulang untuk menemukan benang merah dan afinitas. Hasil analisis data menunjukkan adanya faktor yang terdapat dalam teori correspondent inference yang meliputi non-common effect, low-social desirability, hedonic relevance (personalism) yang terdapat dongeng Burung Kekekow (Sulawesi Utara) dan dongeng Si Leungli (Sunda). Non-common effect dalam kedua dongeng menunjukkan adanya perilaku tokoh yang tidak biasa dan mengakibatkan risiko yang tidak wajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku tokoh yang menghilangkan nyawa makhluk hidup yang tidak bersalah dengan sengaja. Low-social desirability dalam kedua dongeng tersebut menunjukkan adanya perilaku sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan oleh perilaku tokoh yang tidak memberikan kasih sayang dan kenyamanan tetapi justru memperbudak dan menyakiti sesama manusia. Hedonic relevance (personalism) dalam kedua dongeng tersebut menunjukkan adanya perilaku yang berusaha untuk memperoleh keuntungan besar bagi dirinya sendiri. Hal tersebut ditunjukkan oleh adanya perilaku tokoh yang cenderung tamak dan berusaha mengambil hak orang lain dan merugikannya.

Kata kunci: atribusi sosial, dongeng, correspondent inference

PENDAHULUAN

Memprediksi perilaku dapat digunakan untuk memahami sikap seseorang. Myers (2012:163) menyatakan bahwa perilaku seseorang tidak akan mengalami perubahan yang besar apabila hanya dilakukan dengan mengubah sikap seseorang. Suatu ketika, jika ada seseorang yang berperilaku, tetapi tidak mencerminkan identitas diri yang sebenarnya maka perlu diidentifikasi dan diselidiki bentuk penyebab perilakunya.

Menyelidiki penyebab perilaku seseorang dapat dilakukan dengan atribusi sosial. Atribusi sosial merupakan sebuah proses yang digunakan untuk menemukan penyebab perilaku seseorang yang dapat diidentifikasi karakteristik stabilnya (Baron & Byrne, 1997:52).

Situasi yang tidak biasa, yang tidak diharapkan, menyakitkan, dan tidak menyenangkan akan menjadi penyebab terjadinya atribusi sosial (Taylor, Peplau, dan Sear, 1970:56). Atribusi sosial merupakan sebuah proses percobaan yang digunakan untuk mencari suatu informasi (Baron & Byrne, 2003:49). Atribusi merupakan suatu usaha yang digunakan untuk memahami penyebab dari perilaku seseorang dan perilaku diri sendiri.

Sears, Jonathan, dan L. Anne (1985:98) menyebutkan bahwa dalam atribusi sosial terdapat atribusi sebab-akibat. Hal tersebut dapat menjadi sebuah bagian dari proses yang biasanya digunakan untuk menjelaskan perilaku seseorang dan diri kita sendiri.

Ada empat cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui tentang berbagai perilaku orang lain di sekitar kita. *Pertama*, mengamati segala sesuatu yang menyangkut fisiknya. *Kedua*, secara langsung bertanya mengenai motif dan jalan pikirannya, dan *ketiga*, melihat perilaku yang ditampakkan secara berlebihan (Walgito: 2003:59)

Bordens & Horowitz (dalam Rahman, 2013:110-111) berpandangan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk menyimpulkan perilaku orang lain yang disebabkan oleh karakteristik internal atau keyakinan yang dimilikinya. Asumsi dasar dari teori *correspondent inference* bahwa perilaku merupakan sesuatu yang mempunyai makna. Teori *correspondent inference theory* meliputi tiga faktor, yakni *non-common effect*, *low-social desirability*, dan *hedonic relevance* atau *personalism*.

Manusia biasanya melakukan tindakan yang biasa dan tidak memiliki konsekuensi yang tidak bersifat umum. Ketika seseorang berbuat sesuatu dan berdampak pada sebuah risiko yang berakibat serius maka hal tersebut perlu diidentifikasi penyebab perubahannya (Jones & Davis dalam Rahman, 2013:111).

Seseorang biasanya cenderung melakukan perbuatan yang tidak diharapkan secara sosial. Apabila seseorang bertindak tidak sesuai dengan apa yang diharapkan secara sosial maka perlu diselidiki bentuk atribusinya (Jones & Davis dalam Rahman, 2013:111-112)

Kecenderungan bertindak dengan maksud memperoleh ke-untungan semaksimal mungkin bagi diri pribadi yang dilakukan oleh masyarakat adalah sebuah perubahan tindakan yang harus diatribusikan penyebabnya. Hal tersebut mungkin saja dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya (Jones & Davis dalam Rahman, 2013:112).

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Kumayroh (2013) yang mengungkapkan aspek moralitas dan aspek struktural pelaku yang ada dalam dongeng Putri Arum Dalu yang ditulis oleh Dhanu Priyo Wibowo. Hasil penelitian menunjukkan adanya dominasi struktural dalam bagian tema, alur, tokoh, latar, dan sudut pandang, sedangkan moralitas pada dongeng tersebut menunjukkan adanya keseimbangan moralitas yang baik dan moralitas yang buruk. Penelitian lainnya dilakukan oleh Syarifah (2013) yang meneliti mengenai aspek pendidikan yang terkandung pada seri dongeng ASIA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam seri dongeng tersebut mencakup empat nilai pendidikan, yakni nilai pendidikan moral, nilai pendidikan keindahan, nilai pendidikan kebenaran, dan nilai pendidikan agama.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Noviana (2014) yang meneliti mengenai perbandingan antara kebudayaan dari Jepang dan Jawa. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya persamaan dalam hal *manifestasi heroisme* antara dongeng *momotaro* dan *Bharatayudha*. Rosa (2012) juga meneliti mengenai ungkapan halus dalam cerita rakyat daerah Minangkabau. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat Minangkabau karya A.A Navis ditemukan banyak penggunaan ungkapan yang halus.

Penelitian yang berkaitan dengan hal ini juga pernah dilakukan oleh Kurnianto (2016) mengenai perbandingan cerita rakyat antara Malin Kundang dengan Dampu Awang. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya persamaan yang dominan dalam hal bentuk, tema, dan isinya. Selanjutnya, Gusal (2015) yang meneliti mengenai nilai pendidikan cerita rakyat daerah Sulawesi Tenggara yang ditulis oleh La Ode Sidu. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya nilai yang dominan dalam cerita rakyat tersebut, yakni nilai pendidikan kasih sayang, nilai pendidikan kebebasan, nilai pendidikan kerja sama dan nilai pendidikan rasa ingin tahu.

Penelitian yang mirip lainnya pernah diteliti oleh Unsriana (2013) mengenai kajian aspek kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat dari negara Jepang. Penelitiannya menunjukkan bahwa cerita-cerita yang berasal dari negara Jepang banyak mengandung nilai dan gagasan baik, misalnya cerita rakyat yang berjudul Minwa mengandung nilai balas budi.

Seseorang melakukan tindakan atau berperilaku yang bukan watak sebenarnya perlu diketahui penyebab terjadinya. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis mengenai atributif sosial dalam dongeng Burung Kekekow dan dongeng Si Leungli yang meliputi *non-common effect*, *low social desirability*, dan *hedonic relevance* atau *personalism*. Penelitian ini telah dilakukan oleh Gregory S, dkk (2017) yang mengungkapkan mengenai penggunaan *CWB*. Selain itu, juga pernah dilakukan penelitian oleh Whidiarso (2011) yang mengungkapkan mengenai kepatutan sosial. Penelitiannya mencakup *social desirability scale*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada keluasan pembatasan masalah. Penelitian ini menganalisis mengenai *non-common effect*, *low-social desirability*, dan *hedonic relevance* atau *personalism*. Artinya penelitian ini memiliki ranah yang lebih luas.

TUJUAN

Penelitian ini memiliki tiga tujuan yang akan dicapai.

- Mendeskripsikan *non-common effect* dalam dongeng Burung Kekekow dan dongeng Si Leungli.
- Mendeskripsikan *low-social desirability* dalam dongeng Burung Kekekow dan dongeng Si Leungli.
- Mendeskripsikan *hedonic relevance* atau *personalism* dalam dongeng Burung Kekekow dan dongeng Si Leungli.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan *comperative literature*, artinya penelitian ini dilakukan dengan membandingkan antara karya sastra berupa dongeng Burung Kekekow yang berasal dari daerah Sulawesi Utara dengan dongeng Si Leungli yang berasal dari daerah Sunda. Keduanya memiliki varian geografis berbeda. Data pada penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana yang menunjukkan afinitas dan atribusi sosial. Sumber data penelitian ini adalah dongeng Burung Kekekow (Sulawesi Utara) dan dongeng Si Leungli (Sunda).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yakni dengan me-ngumpulkan data-data yang terdapat dalam dongeng dan melakukan pembacaan secara berulang-ulang untuk menemukan data yang akurat. Teknik analisis data dilakukan dengan intertekstualitas, selanjutnya membaca dongeng Burung Kekekow dan dongeng Si Leungli beberapa kali untuk memperoleh pemahaman mengenai cerita keduanya. Setelah itu, mencari benang merah atau kaitan cerita yang sama antara kedua dongeng tersebut dengan afinitas. Afinitas merupakan hubungan yang saling berkaitan antara satu unsur dengan unsur lain dalam sebuah karya sastra. Setelah menemukan afinitas, penulis mencari jawaban atas *non-common effect*, *low-social desirability*, *hedonic relevance* dalam dongeng Burung Kekekow dan dongeng Si Leungli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Afinitas dalam Dongeng Burung Kekekow dan Dongeng Si Leungli

Dongeng Burung Kekekow yang berasal dari Sulawesi Utara dan dongeng Si Leungli dari Sunda mengandung afinitas yang menunjukkan beberapa kaitan cerita yang sama. Secara umum kedua dongeng tersebut memiliki persamaan, yakni menceritakan kisah manusia yang berteman baik dengan hewan. Secara rinci, berikut pembahasan beberapa kesamaan aspek kedua dongeng tersebut.

1) Tokoh utama manusia adalah gadis yang rajin dan miskin

Dongeng Burung Kekekow dan dongeng Si Leungli memiliki kesamaan menampilkan tokoh utama manusia, yakni gadis yang rajin dalam bekerja dan tidak pernah mengeluh dalam menjalani ke-hidupannya. Selain itu, tokoh utama gadis tersebut digambarkan miskin dan serba kekurangan. Gadis tersebut sebagai tokoh protagonis yang memiliki sifat dan perangai yang baik. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan cerita pada kedua dongeng tersebut.

(a) Kutipan Dongeng Burung Kekekow (Sulawesi Utara)

“Di sebuah desa di Sulawesi Utara, tinggalah seorang ibu bersama dua anak gadisnya. Mereka benar-benar miskin, membeli makanan saja tak mampu. Sehari-hari, keluarga itu hanya menatap buah-buahan yang tumbuh di hutan sekitar rumah mereka. Meski demikian, mereka hidup bahagia dan selalu bersyukur.” (Diharti, 2016:1)

(b) Kutipan Dongeng Si Leungli (Sunda)

“Nyai Bungsu Rarang hidup sebatang kara. kedua orang tuanya sudah tiada. Dia tinggal di rumah warisan yang kecil dan sudah rusak. Atapnya banyak yang bocor. Dindingnya yang terbuat dari anyaman bambu sudah bolong-bolong.” (Rustandi, 2015)

Jadi, dapat dilihat bahwa tokoh utama pada cerita tersebut adalah seorang gadis yang rajin dalam bekerja, miskin, tetapi bahagia dan tidak pernah mengeluh. Namun, ada perbedaan mengenai tokoh utama gadis dalam kedua dongeng tersebut yakni jumlah tokoh utama. Dalam dongeng Burung Kekekow menceritakan dua gadis yang hidup bersama ibu kandungnya, sedangkan pada dongeng Si Leungli menceritakan seorang gadis yang tidak mempunyai ayah atau ibu.

2) Pertolongan dari Hewan

Dongeng Burung Kekekow dan dongeng Si Leungli memiliki kesamaan menampilkan manusia (gadis) yang mendapat pertolongan dari seekor hewan. Gadis yang di-ceritakan sebagai seorang yang miskin dan serba kekurangan ter-sebut bertemu dengan seekor hewan ajaib yang memberikan pertolongan materiil kepada gadis tersebut. Dalam kedua dongeng tersebut juga diceritakan bahwa tokoh gadis berteman baik dengan hewan ajaib dan mereka saling menyayangi. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan cerita pada kedua dongeng tersebut.



(a) Kutipan Dongeng Burung Kekekow (Sulawesi Utara)

“Tiba-tiba terdengar suara “Keke...kow..keke...kow..” Bersamaan dengan suara itu, be-berapa buah mangga berjatuhan. Kejadian itu terus berulang. Setiap kali mereka ke hutan, mereka akan dijatuhi berbagai jenis buah-buahan. Sejak hari itu, burung keke-kow memenuhi ke-butuhan makanan mereka, bahkan ka-dang-kadang mem-berikan kain yang indah.”

(Diharti, 2016:10)

(b) Kutipan Dongeng Si Leungli (Sunda)

“Selesai bernyanyi, buah-buahan itu ber-jatuhan. Nyai Bungsu Rarang heran karena buah-buahan itu berat seperti logam. ternyata buahan-buahan itu ada-lah emas murni yang harganya sangat ma-hal.” (Rustandi, 2015)

Pada kedua dongeng tersebut hewan ajaib sama-sama memberikan pertolongan kepada Si gadis, tetapi ada beberapa perbedaan, yakni pada dongeng Burung Kekekow yang memberikan pertolongan adalah hewan burung yang bernama Kekekow, sedangkan pada dongeng Si Leungli yang memberi pertolongan adalah hewan berupa ikan emas yang bernama Leungli.

3) Tokoh Sampingan Yang bewatak Jahat Dan tamak

Dongeng Burung Kekekow dan dongeng Si Leungli memiliki kesamaan menampilkan tokoh sampingan yang memiliki watak jahat, tamak, yang selalu berbuat jahat dan menyiksa tokoh utama. Kedua dongeng tersebut men-ceritakan kehidupan tokoh utama yang dirampas hak dan ke-bahagiaanya oleh tokoh sampingan.

(a) Kutipan Dongeng Burung Kekekow (Sulawesi Utara)

“Setelah berhasil me-nangkapnya, para war-ga berkumpul di balai desa untuk mengajukan bermacam-macam per-mintaan, termasuk ke-pala desa.” (Diharti, 2016:34)

(b) Kutipan Dongeng Si Leungli (Sunda)

“Malamnya, ketika Nyai Bungsu Rarang sudah terlelap, kedua kakaknya itu menyelip ke kuburan Si Leungli. Mereka membawa wadah yang besar untuk buah emas. Lalu mereka menyanyi.”

(Rustandi, 2015)

Pada kedua dongeng tersebut tokoh sampingan sama-sama berperilaku jahat dan serakah karena ingin menguasai kebahagiaan dan kekayaan tokoh utama. namun perbedaannya, pada dongeng Burung Kekekow yang jahat adalah semua warga dan teman dari tokoh utama, sedangkan pada dongeng Si Leungli yang jahat adalah kedua kakak tiri dari tokoh utama.

Non-Common Effect dalam Dongeng Burung Kekekow dan Dongeng Leungli

Dongeng Burung Kekekow yang berasal dari Sulawesi Utara dan dongeng Si Leungli dari Sunda mengandung *non common effect*, yakni perilaku yang memiliki dampak tidak biasa yang diakibatkan oleh faktor dari dalam diri seseorang. Secara rinci, akan dipaparkan *non-common effect* yang terdapat dalam kedua dongeng tersebut.

1) Non-Common Effect dalam Dongeng Burung Kekekow

“Warga mulai naik pitam, mereka menganggap burung kekekow sengaja mengejek mereka. Dengan persetujuan kepala desa, mereka pun men-yembelih burung itu dan membuang bangkainya begitu saja.” (Diharti, 2016:45)

Dalam kutipan dongeng Burung Kekekow tersebut dapat diketahui bahwa tokoh (warga) memiliki perilaku yang tidak lumrah dilakukan manusia. Perilaku itu ditunjukkan dengan menghilangkan nyawa makhluk hidup yang tidak bersalah, dalam dongeng ini adalah burung kekekow. Perilaku tersebut timbul dari niat jahat diri sendiri. Timbulnya niat jahat disebabkan oleh keinginan warga yang tidak dipenuhi oleh burung kekekow. Hal ini juga menunjukkan sifat warga yang tidak biasa sebagai manusia yakni memiliki sifat tamak dan biadab.

2) Non-Common Effect dalam Dongeng Si Leungli



“Saat Nyai Bungsu Rarang pergi, kedua kakaknya menangkap si Leungli. mereka me-nggoreng dan memakan ikan itu. setelah tinggal kepala dan durinya, ikan itu disimpan untuk di-berikan kepada Nyai Bungsu Rarang.” (Rustandi, 2015)

Dalam kutipan dongeng Si Leungli tampak perilaku yang tidak semestinya dilakukan oleh manusia. Perilaku itu ditunjukkan dengan membunuh seekor ikan yang tidak berdosa. Hal itu dikarenakan kedua kakak Nyai Bungsu Rarang yang memiliki rasa kebencian kepada seekor ikan emas yang mampu memberikan kebahagiaan kepada saudara tirinya, yakni si Nyai Bungsu Rarang. Mereka berpikir bahwa dengan membunuh ikan emas, maka kebahagiaan saudara tirinya akan hilang.

Low-Social Desirability dalam Dongeng Burung Kekekow dan Dongeng Leungli

Dongeng Burung Kekekow yang berasal dari Sulawesi Utara dan dongeng Si Leungli dari Sunda mengandung *low-social desirability*, yakni perilaku yang biasa ditunjukkan manusia seharusnya adalah perilaku yang mampu diterima oleh masyarakat, apabila seseorang melakukan tindakan yang tidak lazim diterima oleh masyarakat sesuai harapan, maka hal itu diperkirakan dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri sendiri. Secara rinci, akan dipaparkan *Low-Social Desirability* yang terdapat dalam kedua dongeng tersebut.

1) *Low-Social Desirability* dalam dongeng Burung Kekekow

“Kepala desa me-merintahkan semua war-ga untuk mencari buru-ng Kekekow. Setelah berhasil menangkapnya, para warga berkumpul di balai desa untuk mengajukan bermacam-macam permintaan, termasuk kepala desa.” (Diharti, 2016:34)

Kutipan tersebut me-nunjukkan bahwa seorang kepala desa memiliki perilaku yang tidak diharapkan oleh masyarakat tertentu. Seorang kepala desa seharusnya bertindak sebagai seorang pemimpin yang memiliki perilaku baik sehingga dapat menjadi teladan bagi masyarakat yang diayominya. Namun, dalam kutipan tersebut, ke-pala desa justru melakukan perilaku yang tidak terpuji dan merugikan pemilik Burung Kekekow.

2) *Low-Social Desirability* dalam dongeng Si Leungli

“Kedua kakaknya hidup berkecukupan. Rumah mereka besar. Mereka mempunyai sawah, ke-bun, dan kolam. Tapi meeka tidak pernah merasa kasihan kepada adik mereka. Kalaupun mereka memanggil Nyai Bungsu Rarang, bukan untuk memberi makanan atau pakaian, melainkan meminta untuk melaku-kan pekerjaan rumah. Upahnya pun seringkali sangat tidak pantas.” (Rustandi, 2015)

Dalam kutipan tersebut tampak bahwa seorang saudara yang memiliki perilaku tidak terpuji dan tidak diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Seorang kakak seharusnya menyayangi dan memperlakukan saudaranya dengan sebagaimana mestinya, yakni dengan tidak berperilaku yang jahat serta pantas untuk diterima oleh masyarakat.

Hedonic relevance atau *personalism* dalam dongeng Burung Kekekow dan dongeng Leungli

Perilaku manusia seharusnya secara nalar tidak berusaha untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya bagi diri sendiri. Apabila terdapat perilaku manusia yang mengarah pada perbuatan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri maka hal tersebut perlu diidentifikasi penyebabnya.

1) *Hedonic relevance* atau *personalism* dalam dongeng Burung Kekekow

“Berikan gelang emas untuk istriku,” kata kepala desa.

“Aku ingin kain sutera yang indah,” kata seorang warga.

“Aku ingin peralatan makan dari perak,” kata warga yang lain.

“Suasana menjadi gaduh, masing-masing warga mengajukan permintaan mereka.” (Diharti, 2016:42)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kepala desa, warga tertentu, dan masyarakat lain memiliki perilaku yang cenderung memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri sebanyak mungkin tanpa memikirkan nasib orang lain. Ketamakan dan keegoisan mampu menimbulkan niat jahat dan keserakahan yang luar biasa hebatnya. Pada umumnya seseorang tidak boleh menunjukkan perilaku yang demikian.

2) *Hedonic relevance* atau *personalism* dalam dongeng Si Leungli



“Malamnya, ketika Nyai Bungsu Rarang sudah terlelap, kedua kakaknya itu menyelinap ke kuburan Si Leungli. Mereka membawa wadah yang besar untuk buah emas. Lalu mereka menyanyi. Selesai mereka menyanyi, banyak buah berjatuhan. Na-mun, bukan buah emas seperti biasanya. Buah yang berjatuhan seperti dilemparkan itu adalah buah-buahan berduri. Kedua kakak Nyai Bungsu Rarang menjerit-jerit. Buah-buahan berduri itu melukai kepala, dahi, leher, dan punggung mereka. Lu-ka-luka itu terasa perih. mereka pulang tanpa pamit karena malu deng-an kelakuan mereka.” (Rustandi, 2015)

Dalam kutipan tersebut tampak bahwa Kakak dari Nyai Bungsu Rarang memiliki watak yang sangat tamak dan berakal dangkal. Hal itu terbukti dengan perilaku kedua kakak Nyai Bungsu Rarang yang ingin mendapatkan keuntungan besar bagi dirinya sendiri dengan cara merugikan orang lain dan mengambil kepemilikan orang lain.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya faktor yang terdapat dalam teori corespondent inference yang meliputi non-common effect, low-social desirability, hedonic relevance (personalism) yang terdapat dongeng Burung Kekekow (Sulawesi Utara) dan dongeng Si Leungli (Sunda). Non-common effect dalam kedua dongeng menunjukkan adanya perilaku tokoh yang tidak biasa dan mengakibatkan risiko yang tidak wajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku tokoh yang menghilangkan nyawa makhluk hidup yang tidak bersalah dengan sengaja. *Low-social desirability* dalam kedua dongeng tersebut menunjukkan adanya perilaku sosial yang tidak diharapkan masyarakat.

Hal tersebut ditunjukkan oleh perilaku tokoh yang tidak mem-berikan kasih sayang dan kenyamanan tetapi justru mem-perbudak dan menyakiti sesama manusia. *Hedonic relevance (personalism)* dalam kedua dongeng tersebut menunjukkan adanya perilaku yang berusaha untuk memperoleh keuntungan besar bagi dirinya sendiri. Hal tersebut ditunjukkan oleh adanya perilaku tokoh yang cenderung tamak dan berusaha mengambil hak orang lain dan merugikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, Roberta A dan Donn Byrne. 2003. *Social Psychology: Psikologi Sosial*. Diterjemahkan oleh Ratna Djuwita. 2004. Jakarta: Erlangga.
- Diharti, Sri. 2016. *Burung Kekekow dan Gadis Miskin*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Gregory, S Chings, etc. 2017. “Counterproductive Work Behaviors within Academic Institutions: A Myth or a Reality”. *International Journal of Research Studies in Psychology*. 6(1): 1-14.
- Gusal, La Ode. 2015. “Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu”. *Jurnal Humaniora*. 15(3): 1-18.
- Kumayroh, Novyta. 2013. “Analisis Strukturalitas dan Moralitas Tokoh dalam Dongeng Putri Arum Dalu Karangan Dhanu Priyo Prabowo”. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*. 3(5): 30-34.
- Kurnianto, Ery Agus. 2016. “ Dua Cerita Rakyat dalam Perbandingan”. *Mlangun Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*. 12(2): 533-546.
- Myers, David G. 2010. *Psikologi Sosial: Edisi 10*. Diterjemahkan oleh Aliya Tussyani, dkk. 2012. Jakarta: Salemba Humanika.
- Noviana, Fajria. 2014.” Manifestasi Heorisme dalam Tradisi Jepang dan Jawa: Persamaan dan Perbedaan Dongeng Momotaro dan Epos Bharatayudha”. *IZUMI*. 3(1): 54-68.
- Rahman, Agus Abdul. 2013. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rosa, Rusdi Noor. 2012. “Tipe Eufimisme dalam Cerita Rkyat Minangkabau”. *Lingua Didaktika*. 6(1): 67-77.
- Rustandi, Yoseph. 2015. “Si Leungli”. <http://Indonesianfolktales.com/id/book/si-leungli/>. Diakses pada hari Jum’at 29 Desember 2017 pukul 13.35 WIB.
- Sears, O. David, Jonathan L. Freedman, dan L. Anne Peplau. 1985. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.



- Syarifah, Fitriani. 2013. "Nilai Pendidikan dalam Kumpulan Dongeng-dongeng Asia *Kanggo Bocah-bocah* Seri 1, 2, dan 3". *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*. 3(6):18-23.
- Taylor, Shelley E, Letitia Anne Peplau, and David O Sears. 1970. *Social Psychology*. New Jersey: Upper Saddle River.
- Unsriana, Linda. 2013. "Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Jepang (Minwa)". *Humaniora*. 4(1): 310-317.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi.
- Widhiarso, Wahyu. 2011. "Evaluasi Properti Psikometris Skala Kepatutan Sosial Adaptasi dari *Marlowe-Crowne Social Desirability Scale*". *INSAN*. 13(3): 138-148.